

Wali *Majdzub* dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik

Abd. Basid, Sabilil Maula

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

abd.basid@unuja.ac.id

sabilhanin5@gmail.com

ABSTRACT

Wali *majdzub* is a servant who has been immersed in longing and full love for Allah SWT, he behaves strangely and looks shabby like a madman, but on the side of God he is his lover. The term *majdzub* itself comes from the world of Sufism. The origin of the word *majdzub* is *jadzaba* which means interesting. However, studies on this *majdzub* guardian are still minimal. This paper aims to analyze the truth of the wali Allah *majdzub* in the Qur'an from the perspective of Sufi scholars. With descriptive qualitative analysis method, this research article seeks to examine and examine how the wali *majdzub* in the Qur'an according to the views of Sufi scholars. 3:74. That wali *majdzub* is the level of guardianship that Allah bestows on his servants based on his will, without having someone take the path of *suluk* (way of worship). The truth of the guardian of *majdzub* is also strengthened by the opinions of Sufi scholars in their books.

Keywords: *Majdzub*; al-Qur'an; Tasawwuf

ABSTRAK

Wali *majdzub* merupakan seorang hamba yang telah tenggelam dalam rasa rindu dan cinta penuh kepada Allah SWT, ia berperilaku aneh dan berpenampilan lusuh seperti orang gila, akan tetapi di sisi Tuhan ia adalah kekasihnya. Istilah *majdzub* sendiri berasal dari dunia tasawuf. Asal kata *majdzub* yakni *jadzaba* yang berarti menarik. Namun kajian terhadap wali *majdzub* ini masih minim. Tulisan ini bertujuan menganalisis kebenaran wali Allah *majdzub* dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi. Dengan metode analisis deskriptif kualitatif, artikel penelitian ini berusaha meneliti dan mengkaji bagaimana wali *majdzub* dalam al-Qur'an menurut pandangan ulama' sufi. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kebenaran adanya wali Allah *majdzub* berdasarkan penafsiran ayat QS 42 : 13, dan firman Allah QS 3:74. Bahwa wali *majdzub* adalah tingkatan kewalian yang Allah anugerahkan kepada hambanya berdasarkan kehendaknya, tanpa harus seseorang menempuh jalan *suluk* (jalan ibadah). Kebenaran wali *majdzub* juga di perkuat oleh pendapat ulama sufi dalam kitab-kitab mereka.

Kata Kunci: *Majdzub*; al-Qur'an; Tasawuf

A. PENDAHULUAN

Konsep kewalian menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji. Mulai dari karakteristiknya, keutamaan, tingkatan, dan karomahnya. Salah satu kewalian yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan adalah persoalan wali *majdzub*. Wali *majdzub* tidak jarang dianggap tidak nyata, bahkan dianggap orang gila karena cenderung tidak “normal”. Dalam keseharian mereka seringkali menampilkan tingkah laku perbuatan yang aneh dan tidak wajar seperti manusia pada umumnya. Bahkan, tidak jarang dari perbuatan mereka melanggar syariat Islam. Beberapa sosok yang disebut-sebut sebagai wali *majdzub* diantaranya seperti Gus Javar, Habib Syaikhon, Habib Ja'far Al-Kaff, dan Habib Bakar Assegaf (Husna, 2021).

Gus Javar memiliki kebiasaan (hoby) menggelar konser dangdut dan plesiran. Ia menggelar orkes dangdut empat panggung secara bersamaan dalam satu lapangan. Habib Syaikhon mempunyai kebiasaan membawa gitar dan berteriak-teriak di depan musala ketika para jamaah akan melakukan salat Maghrib, sehingga membuat takmir masjid memarahinya. Habib Ja'far Al-Kaff memiliki kebiasaan membuang uang ratusan juta hingga milyaran ke laut. Dan Habib Bakar Assegaf setiap harinya menghabiskan puluhan batang rokok, sering berpindah-pindah tempat, dan di manapun berada ia hanya memakai sarung dan kopyah tanpa memakai busana. Orang yang tidak mengenalnya menyangka beliau adalah gelandangan (Basid, 2020).

Menanggapi fenomena seperti di atas, salah seorang da'i dari kalangan salafi, Firanda Andirja, dalam channel Youtube Ikhwan Jampang mengatakan bahwa mengangkat orang gila sebagai wali Allah adalah bentuk penghinaan terhadap orang-orang shalih, bagaimana mungkin orang gila diangkat menjadi wali? Apakah jika Allah mencintai seseorang lalu menjadikannya gila?. Tidak hanya itu, mereka yang tidak meyakini juga merujuk kepada perkataan Imam syafi'i; “Apabila kalian menemukan seseorang yang dapat berjalan di atas air ataupun dapat terbang di udara bebas, maka jangan mempercayai serta jangan tertipu olehnya hingga kalian mengerti bagaimana hidupnya, apakah ia mengikuti ajaran-ajaran Rasulullah. Maka jika amalan-amalannya sesuai ajaran yang diajarkan Sunnah, maka ia benar-benar wali Allah, tetapi jika ia menyimpang dari ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi maka ia pasti merupakan wali Setan (Fakihuddin, 2015).

Selain itu, ada tanggapan berbeda dari masyarakat umum, yaitu ada anggapan bahwa ketika ditemukan seseorang yang memiliki kepribadian aneh, atau mempunyai indra keenam, terlebih lagi seorang tersebut adalah seorang kiai, maka secara otomatis sebutan wali *majdzub*. Hematnya, wali *majdzub* juga memiliki karomah seperti wali Allah yang ‘alim. Misalnya, berjalan di atas air, meramal masa depan seseorang, dan peristiwa lainnya yang terjadi di luar kapasitas akal. Setiap ucapan dan perbuatan wali *majdzub* juga diyakini memiliki makna atau mengandung isyarat. Seperti kisah Habib Ja’far yang memborong kaset Obbie Messakh dan dihadiahkan kepada Gus Dur. Setelah memberinya kepada Gus Dur, Habib Ja’far lantas berkata; “Begini lagunya Gus. Sungguh aneh tapi nyata, orang buta jadi presiden”, dengan suara lantang dan dinyanyikan berkali-kali oleh Habib Ja’far. Beberapa tahun kemudian, Pak Harto lengser ke Prabon. Orba runtuh dan reformasi meletus. Lagu Habib Ja’far gubahan dari lagu Obbie Messakh menjadi kenyataan. Gus Dur jadi presiden Republik Indonesia (Murtiaji, 2021). Kemudian, ada karomah Wan Sehan yang masuk ke rumah keluarga miskin tanpa permisi dan langsung menyantap makanan yang ada di meja makan rumah itu. Setelah makan, Wan Sehan pamit dan mengucapkan, “Terimakasih ya, Assalamu’alaikum”. Tak berselang lama, keluarga pedagang kecil itu mendapat rezeki yang tak disangka. Kini mereka bahkan disebutkan telah menjadi pedagang besar (Husna, 2021).

Melihat fenomena dan dua kontroversi di atas, apakah ada wali *majdzub* ada legitimasi dan dibenarkan dalam al-Qur’an? penelitian ini akan fokus mencari jawaban permasalahan di atas.

Penelitian tentang wali *majdzub* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Fatkan Karim Atmaja dengan judul “Uzur Jadzab Menurut Abu Abbas Zarruq”. Dalam penelitiannya Atmaja menyimpulkan bahwa wali *majdzub* itu ada dengan syarat ia seorang muslim, memiliki ilmu yang luas (*‘alim*), mengamalkan syariat dengan istiqamah, serta memahami tasawuf dan hakikat. Akan tetapi Pada hakikatnya hanyalah Allah yang mengetahuikan mampu membuat seorang hamba itu menjadi *majdzub*. Selain penelitian Atmaja, penulis tidak menemukan penelitian sejenis.

Dari penelitian di atas belum ada yang fokus pada kajian al-Qur'an dan tafsir. Untuk itu, penelitian ini sangat layak untuk dilakukan, untuk kemudian mengetahui ada dan tidaknya legitimasi wali *majdzub* dalam al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *library research* atau telaah kepustakaan yang bersifat deskriptif analitis. Dalam mencari referensi penulis menggunakan tafsir *isyari* (sufi) dan sumber-sumber lain yang berkaitan, seperti buku-buku, artikel, website, jurnal, makalah, ataupun video yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan penulis. Sebagai pisau analisis penulis menggunakan pisau analisis isi (*content analysis*) (Basid, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Wali dan *Majdzub*

Kata *wali* (ولي) berasal dari akar kata *wawu*, *lam*, dan *ya'* yang berarti dekat. Dari akar kata ini terbentuk kata-kata yang lain seperti, *wala-yali* (ولي - يلي) yang berarti dekat dengan atau mengikuti. *Walla* (ولّى) memiliki arti menguasai, menolong atau mencintai. *Aula* (أولى) berarti mempercayakan atau berbuat. *Tawalla* (تولى) yang artinya menemani, mengurus atau menguasai. Semua turunan dari akar kata tersebut menunjukkan makna kedekatan kecuali bila diiringi dengan *'an* (عن) maka makna menjadi menjauhi atau berpaling (Jehsor, 2020).

Secara terminologi, disebutkan oleh al-Jurjani dalam al-Ta'rifat, bahwa wali Allah adalah orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya (*al-'Arif bi Allah wa sifatih*), yang berjalan dalam ketaatan yang konstan, menghindari kekerasan, dan membebaskan pikirannya dari belenggu/kungkungan kesenangan materi dan nafsu seksual (Mursito, 2015).

Dalam tafsir Al-Azhar, kata wali memiliki makna pemimpin, pengurus, teman karib, sahabat ataupun pelindung (Ahmad Muttaqin, 2017). Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengartikan kata wali sebagai yang berwewenang menangani urusan, penolong,

sahabat kental, dan lain-lain, yang mengandung makna kedekatan. Sedangkan Mukhti Ali mengartikan *auliya'* adalah orang yang mengikuti apa yang disampaikan oleh para utusan Allah dan berusaha mendekat pada-Nya dan menjalankan syariat-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya (Rohman, 2019).

Dari definisi di atas maka wali Allah adalah orang-orang yang mendapat bimbingan dan perlindungan dari Allah berupa pengetahuan melalui telinga, suara-suara halus dari dalam badannya, bayangan-bayangan ketika akan tidur, mimpi-mimpi dalam tidur, dan menjadi kekasih-Nya yang *ma'shum* serta mempunyai karamah (kemuliaan) (Irawan, 2017).

Para wali Allah merupakan seorang hamba yang sudah mengetahui hakikat kehidupan, sehingga mereka sudah mencapai kepada derajat makrifat. Ibadah yang dilakukan oleh mereka sudah bukan menjadi suatu tuntutan, akan tetapi sudah menjadi suatu penghambaan kepada Allah agar mereka dapat mencintai-Nya dan Allah pun mencintai mereka (Husna, 2021).

Menurut Al-Hakim ada beberapa karakteristik bagi seorang wali. Pertama, dengan melihatnya akan mengingatkan kepada Allah. Kedua, mereka memiliki argumentasi yang hak, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menundukkannya. Ketiga, memiliki firasat. Keempat, memiliki ilham. Kelima, barang siapa yang menyakitinya maka diazab dengan *su' al-khatimah*. Keenam, mendapat pujian kecuali mereka yang disiksa. Ketujuh, doanya mustajab dan tampaknya beberapa tanda, seperti masuk ke dalam bumi, berjalan di atas air, dan berbicara dengan Khidir (Mursito, 2015). Beliau juga menambahkan beberapa karakteristik yang termaktub dalam al-Qur'an, yaitu tidak takut terhadap berbagai cercaan, bersifat loyal terhadap Allah, mengasihi kaum Muslim, memusuhi orang-orang kafir, dan tertancap keimanan dalam hati mereka. Di antara tanda yang paling nyata adalah pengetahuan yang mereka peroleh adalah langsung dari Allah.

Dalam tafsir al-Azhar Hamka menjelaskan, "*Ketahuilah! Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidaklah ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berdukacita*". Ayat ini telah dipangkali dengan *Alaa* yang berarti: Ketahuilah! Yaitu sebagai peringatan dan untuk menghilangkan kebimbangan. Tegasnya jangan bimbang lagi, teruskanlah usahamu mencapai derajat menjadi Wali Allah. Allah menjadi wali dari orang yang

beriman, dan orang yang beriman menjadi wali dari Allah (Hamka, 2015). Menurut Al-Thabari (w. 310 H) dalam ayat tersebut di atas adalah tidak takut akan azab Allah di akhirat, sedangkan tidak bersedih hati (*la yahzan*) adalah tidak khawatir akan apa yang luput darinya di dunia. Hal itu dikarenakan rida Allah kepada mereka.

Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani di antara ciri-ciri wali adalah taqwa, sabar dan senantiasa berbuat baik. Syeikh Al-Jailani menyebutkan: *“kewalian hanyalah untuk orang-orang yang bertaqwa. Allah hanya mencintai hamba-hamba-Nya yang bertaqwa, suka berbuat baik dan penyabar”*. Kedua, *fana* dan *musyahadah* yang disebutkan oleh syeikh Al-Jailani *“berada dalam keadaan fana dan selalu musyahadah kepada Allah. Dia tidak memiliki kemampuan memilih dan tidak memiliki tempat tenang baginya kecuali Allah”*. Abu Ali Al-Jurjani juga mengatakan: *“Wali itu binasa kondisinya, namun abadi penglihatannya kepada Allah. Allah selalu menemaninya sehingga akan tampak terus cahaya kewaliannya. Ia tidak pernah menceritakan tentang dirinya dan tidak punya ketetapan dengan selain Allah”*.

Di dalam kesempatan lain Syeikh juga menyebutkan *“para wali itu tidak memiliki kehendak, pilihan atau angan-angan. Mereka hanya mengikuti perintah, perbuatan, pengaturan dan kehendak-Nya”*. Ini artinya para wali Allah tidak lagi memiliki kehendak pribadi, dan tak punya pilihan, karena ia telah menyerahkan seluruh kehendaknya hanya kepada kehendak Allah semata. Dan ini merupakan bagian dari maqam *fana fillah*. Keempat, mendapatkan banyak ujian. Sebagaimana para rasul dan nabi, maka para wali adalah orang-orang yang sering menghadapi ujian. Mengenai ujian bagi para wali Allah, Syeikh Al-Jailani menyebutkan: *“Allah menguji hamba-Nya yang beriman sesuai dengan kadar imannya, semakin kuat keimanan seseorang semakin besar pula cobaannya. Cobaan yang dihadapi seorang rasul lebih besar dari pada seorang nabi, karena iman seorang rasul lebih besar dari pada iman seorang nabi. Cobaan yang dihadapi seorang nabi lebih besar dari pada seorang badal. Cobaan seorang badal lebih besar dari pada seorang wali. Setiap orang diuji sesuai dengan tingkat keimanan dan keyakinannya”*. Tentang hal ini Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya kami para nabi dalam manusia yang paling banyak diuji. Kemudian dibawah mereka adalah orang yang lebih rendah kedudukannya dan seterusnya”* (HR. Ahmad: 1/72).

Wara' dan kehati-hatian dalam mengkonsumsi dan menggunakan segala yang diharamkan. Sikap kehati-hatian merupakan sikap para wali Allah, sebagaimana Syekh Al-Jailani menjelaskan “*seorang mukmin bersikap hati-hati terhadap segala makanan, minuman, busana, pernikahan dan segala hal lain sehingga merasa yakin bahwa hukum membolehkannya. Sementara seorang wali akan berhati-hati hingga perintah batin mengukuhkannya, seorang badal berhati-hati hingga makrifat mengukuhkannya, dan seorang badal sekaligus ghauts berhati-hati hingga perbuatan Allah mengukuhkannya. Itulah kedudukan seorang yang telah mencapai maqam fana.*”

Seseorang bisa disebut *Waliyullah* apabila ia sudah mencapai tingkatan makrifat. Kaum sufi yakin bahwa makrifat itu bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan. Makrifat merupakan pemberian Tuhan kepada orang yang dipandang sanggup menerimanya. Seseorang yang dapat menangkap cahaya makrifat dengan mata hatinya, maka hatinya dipenuhi rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Makrifat yaitu mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Bahkan tidak heran kalau seorang salik merasa tidak puas dengan tingkatan makrifat saja, namun ingin lebih dari itu, yakni persatuan dengan Tuhan (*ittihad*). Imam Ghazali memandang bahwa *mahabbah* timbul yang dari ma'rifat merupakan *mahabbah* yang timbul dari kasih sayang dan rahmat Tuhan.

Untuk mencapai tingkat ke-wali-an, bisa dicapai dengan jalan suluk dan ada juga dengan tidak melalui suluk. Mereka mengandung tiga sifat berikut ini sebagaimana keterangan Syekh Zarruq:

ثم الولي يعرف بثلاث: إيثار الحق، والإعراض عن الخلق، والتزام السنة
بالصدق

Artinya, “*Tetapi waliyullah itu dapat dikenali dengan tiga tanda: mengutamakan Allah, (hatinya) berpaling dari makhluk-Nya, dan berpegang pada syariat Nabi Muhammad SAW dengan benar*”.

Ketika kewaliaan dikaitkan dengan *jadzab*, menurut beberapa ulama' bisa dikenali dengan tanda-tanda, di antaranya bahwa ketika seorang wali mengalami *jadzab*, seseorang akan mengalami *khudur* atau menyatunya jiwa dengan Allah swt. (sebagian ulama tasawuf

mendefinisikan keadaan seperti ini dengan istilah *fana'*). Selain itu, tanda-tanda *jadzab* yang lain adalah bertingkah laku seperti orang gila, namun dia tidaklah gila, karena sebenarnya orang yang sedang *jadzab* sedang menyatu, dalam penjelasan ulama sufi dikatakan bahwa: gila yang dialami orang yang sedang *jadzab* adalah karena mereka sedang asyik larut kedalam kecintaan mereka pada Allah. Menurut salah satu ulama tasawuf yang masyhur, Syekh Abdul Aziz bin Muhammad Ad Dibaghi (1095 H - 1132H), beliau mengatakan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mencintai seorang hamba, sebelum orang tersebut diangkat derajatnya sebagai manusia yang makrifat billah dan hal inilah yang menyebabkan seseorang mengalami fenomena *jadzab*.

Menurut sebagian ulama sufi, *jadzab* memiliki tanda-tanda tertentu. Perbedaan antara tindakan *jadzab* yang haq dengan yang pura-pura yakni orang yang *jadzab* sungguhan, ketika sadar ia berpaling dari dunia dan menghadap untuk berdzikir pada Allah dan beribadah kepada-Nya, maka sikap *jadzab*-nya adalah sikap *jadzab* yang sungguhan, tindakannya menari saat berdzikir dianggap *udzur*. Sedangkan orang yang setelah sadar dari *jadzab* dan selesai menari saat dzikir, lalu melihat dunia dan merasa senang berjumpa dengan orang yang tergiur dengan dunia, hingga tidak ada perbedaan antara dirinya dan orang yang tergiur dengan dunia dalam perbuatan dan sikap main-mainnya, maka ia adalah orang yang bohong atas klaim ke-*jadzab*-annya, ia adalah bagian dari orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau.

Wali Allah ada dua, yaitu *Awliya' Haqq Allah* dan *Awliya' Allah*. Yang pertama adalah orang yang bertaubat setelah sadar dari mabuk akan dunia, yang dengan taubatnya itu ia sadar akan dirinya. Sedangkan golongan kedua adalah *Awliya' Allah*, di mana ia telah ditarik oleh Allah secara metafisis (*majdzub*) ke dalam derajat *walayah* sebelum *mujahadah* (Ryandi, 2014).

2. Wali *Majdzub* dalam Tafsir Sufi

Ketika dikaitkan dengan tasawuf, pengertian wali mengalami penyempitan makna di kalangan masyarakat. Dalam dunia tasawuf makna wali sering ditekankan pada dimensimistiknya. Kebanyakan masyarakat ketika mendengar istilah wali, yang terbayang di benak mereka adalah orang yang 'alim, takwa, istiqamah, beribadah dan memiliki

kelebihan yang tidak dimiliki orang lain (Farid, 2017). Aspek kewalian yang kerap menimbulkan kontroversi dan membuat tasawuf disalah pahami ialah persoalan wali *majdzub*.

Kata *Majdzub* secara bahasa berasal dari *fi'il madhi* جَذَبَ-يَجْذِبُ-جَذْبًا yang berarti “menarik”. Sedangkan *al-Majdzub*/ الْمَجْذُوبُ adalah bentuk *isim maf'ul*-nya yang berarti “orang yang ditarik”. Sedangkan menurut terminologi tasawuf, wali *majdzub* adalah orang yang ditarik langsung (*jadzab*) oleh Allah swt. kehadiratnya untuk dikenalkan kepada kesempurnaan dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, *asma-asma*-Nya dan *atsar-atsar*-Nya. Yang pertama kali dikenal oleh wali-wali *jadzab* adalah hakikat dzat Allah yang maha suci. Ketika mereka telah memahami hubungan antara sifat-sifat Allah atas kesempurnaan dzat-Nya, maka setelah itu mereka dikenalkan kepada makhluk-makhluk Allah yang tak lain adalah *atsar* dari keagungan dan kesempurnaan dzat-Nya semata. Maka tak heran, jika para wali yang mengalami *jadzab* ini seringkali mengatakan; “*Aku tidak melihat sesuatu, melainkan aku telah melihat Allah terlebih dahulu*” (Rohman, 2019). Mengenai penjelasan wali *majdzub*, para ulama sufi merujuk pada dua ayat al-Qur'an yaitu, QS. 42: 13 dan QS. al-A'raf: 143.

Dalam QS. 42: 13 Allah swt. berfirman:

اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”.

Dialah yang menentukan hidayah kepada orang yang berhak untuk menerimanya, dan mencatatkan kesesatan bagi orang yang lebih mengutamakan kesesatan daripada petunjuk (Ar-Rifa'i, 1999).

Menurut Syekh Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya kata يَجْتَبِي إِلَيْهِ artinya membawa kehadiratnya dan mengumpulkannya dan dia memperlakukan mereka dengan baik (Mahmud-Az-Zamakhsyari, 1986). Menurut Syekh Muhammad Ali Al-Shabuni, Allah memilah dan memilih orang untuk beriman dan bertauhid siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hambanya, dan dia membimbing kepada agamanya yang benar, siapapun yang kembali kepada ketaatan, Dia membimbingnya menuju kehadiratnya dan

membawanya lebih dekat kepadanya dalam limpahan rahmat dan kehormatan (Al-Shabuni, 1997).

Dalam tafsir al-Razi mengenai ayat tersebut terdapat 2 pendapat; Pertama, tatkala Allah swt. memberi petunjuk kepada umat nabi Muhammad saw. menuju ketaatan terhadap agama, sepakat atas agama, Allah swt. menjelaskan bahwasanya dia hanya memberi petunjuk kepada kebaikan, karena Dia menarik mereka, memilih mereka dan mengkhususkan mereka dengan tambahan rahmat dan kemuliaan. Kedua, bahwasanya ajakan (panggilan) ini menjadi besar bagi ummat Muhammad saw. melalui para utusannya, diamadari do'a para utusan Allah, karena padanya terdapat kepatuhan, bagi mereka sesungguhnya Allah mengkhususkan padanya dengan risalah dan wajib di taati dan tidak memandang dari nasabnya, akan tetapi seluruhnya sama, untuk mengikuti apa yang utusan itu bawa, yang telah Allah pilih mereka. *يَجْتَبِي إِلَيْهِ* artinya mengumpulkannya kehadiratnya dan menjadikannya dekat dengan kedekatan kemuliaan dan kasih sayang (Ar-Razi, 1999).

Kewalian ada yang diperoleh melalui *thariq al-minnah al-ilahiyyah* (jalan anugrah ketuhanan). Diberikan kepada dua kelompok wali. Pertama, kepada *ahl al-inabah wa al-hidayah* (mereka yang kembali dan mendapat bimbingan). Kedua, *al-muqarrabun wa al-majdzubun* (mereka yang didekatkan dan ditarik).

Kelompok pertama adalah mereka yang kembali dengan sepenuh jiwanya kepada Allah, menyerahkan diri kepadanya, mengabdikan dengan sungguh-sungguh, maka Allah memberikan rahmat dan bimbingan kepada mereka sehingga mereka *wushul* (sampai) kepada Allah. Dengan proses *mujahadah* (kesungguhan) ini mereka yang kembali kepadanya dan mendapat bimbingan. Kedua, *al-muqarrabun wa al-majdzubun* adalah mereka yang dalam keadaan *jadzab* (ditarik). Allah menarik mereka ke dalam dirinya dengan caranya sendiri. Allah memilih dan mendidik mereka, bahkan menyucikan jiwa mereka yang berlumpur dengan bercahaya, sebagaimana esensi tembaga disucikan dengan api hingga kotorannya lenyap, sedangkan jiwanya menjadi bening (Atmaja, 2015).

Secara dhahir, wali *majdzub* tidak nampak menempuh jalan *salik*, tapi pada hakikatnya mereka tetap menempuh jalan yang di pendekkan oleh Allah sehingga menjadi lebih cepat, sehingga ia terkesan mencapai maqam kewalian tanpa banyak usaha. Menurut istilah Jawa dikatakan wali *tiban*. Hal itu Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya

yang Dia kehendaki. Mereka ini adalah golongan orang yang dikejutkan oleh pertolongan Allah yang mendadak tanpa ada persiapan dari mereka. Allah swt berfirman:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Dia mengkhususkan rahmat-Nya kepada siapa saja yang dia kehendaki.(QS 3:74)

Dia memilih siapapun yang dia kehendaki dengan seni berkahnya, karena rahmat adalah alasan untuk mengalokasikan rahmat kepada siapapun yang mengingikannya. Perlu ambiguitas dan mungkin saja rahmat diperuntukkan bagi siapa yang dia kehendaki, sehingga rahmat tidak mengikuti jalan akal budi. Rahmat dalam penafsiran ini dalam arti kenabian dan perwalian. Dan dalam pengertian maksum serta semua kategori perbuatan baik yang khusus untuk salah satu hambanya, maka ada di bawah sabdanya: “Dia pilih untuk rahmatnya, yaitu dengan karuniannya”.

Sebagian orang Dia pilih karena anugerah akhlak, sebagian karena anugerah ibadah, dan sebagian lainnya karena anugerah kehendak, dan sebagian lainnya karena keberhasilan penampilan luar, dan sebagian lainnya dengan pemberian harta. Kabar gembira, dan lain-lain dengan pertemuan rahasia. Allah swt. berfirman yang artinya, “Dan jika Anda menghitung anugerah Tuhan, Anda tidak dapat menghitungnya”. Allah memilih seseorang untuk mendapatkan rahmatnya siapa saja yang dia kehendaki agar bisa memahami tentang rahasia-rahaisa yang akan Allah ungkapkan kepadanya (Al-Qusyairi, 2000).

Imam Nawawi menafsirkan ayat ini, bahwa Allah mengkhususkan rahmatnya, yang telah mencapai kehormatan dan derajat yang tinggi sehingga lebih tinggi daripada di bandingkan dengan kenabian, kerasulan dan agama siapapun yang dia kehendaki, kepada nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Syekh Abu al-Abbas mengatakan; “Manusia terbagi dua kelompok: pertama, kelompok yang sampai pada ketaatan kepada Allah berkat kemurahan-Nya. Dan kelompok kedua, karena berkat ketaatannya kepada Allah sampai kepada kemurahan-Nya. Arti Ucapan Syekh di atas adalah bahwa di antara manusia ada yang Allah gerakkan perhatiannya untuk sampai kepadanya sehingga ia melipat nafsu dan tabiatnya kemudian bergerak menuju kehadirat tuhan. Keadaan ini sesuai dengan penegasan Allah dalam

Al-Qur'an, "Siapa yang berjuang untuk kami, akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami". Adapula manusia yang dikejutkan dengan datangnya pertolongan Allah padahal ia tidak meminta dan mempersiapkan diri. *Ahwal* pertama adalah *ahwal* para salik, dan *ahwal* kedua adalah *al-majdzubin* (orang yang ditarik menuju Allah). Seorang *Majdzub* adalah seperti orang yang menuju Makkah dan perjalanannya di singkatkan, sedangkan salik seperti orang pergi ke Makkah menunggangi hewan tunggangan (Al-Syakandari, 2008).

Sebagaimana penafsiran dua ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada golongan orang yang Allah beri mereka anugerah berupa kewalian, namun tanpa banyak menempuh jalan ketaatan (ibadah). Hal itu disebabkan Allah tarik ruhaninya (*majdzub*) tanpa ada persiapan darinya, baik pikirannya ataupun jiwanya. Sehingga membuat jiwanya terkejut dan tidak mampu berfikir normal. Semua itu terjadi atas rahmat dan kehendak Allah, baginya tidak ada yang mustahil.

Wali *Majdzub* sendiri merupakan tingkatan wali paling kecil. Biasanya memiliki sifat nyeleneh, bahkan dikatakan seperti orang yang kehilangan akal. Mereka yang *majdzub* kadang menegeluarkan ucapan yang aneh (*syatahah*) akibat "mabuk tuhan". Beberapa dari ucapan itu terdengar melanggar syariat dan akidah. Seperti ucapan al-Hallaj; *Ana al-Haq* atau Abu Yazid; *Subhaanii*. dan Syekh Siti Jenar; *Manunggaling Kawulo Gusti*. Menurut sebagian ulama tarekat, ucapan wali Allah yang keliru menurut syariat ini diucapkan dalam keadaan *jadzab* atau ekstase spiritual. Kedudukan ucapan ini adalah seperti kekeliruan dalam ijtihad, namun ucapan itu tidak boleh diamalkan. Seandainya pun benar, tidak boleh dijadikan dasar hukum selama tidak dikuatkan oleh dalil *syara'* yang jelas dan sah. Wali *majdzub* sering menampakkan tindakan lahiriah yang aneh dan mendekati tindakan orang gila. Mereka juga memunculkan *karamah* yang cenderung negatif di mata orang awam. Bagi orang awam tentu saja mustahil mengetahui apakah seseorang yang berkelakuan seperti orang gila itu adalah wali atau sekedar orang gila betul. Secara teori memang mudah dibedakan. Namun, secara empiris sulit untuk mengetahui perbedaan antara wali *majdzub* dan orang gila. Analisis psikologi modern yang paling canggih sekalipun akan mustahil menentukan batas-batasnya, sebab variasi tindakan dari orang-orang *jadzab* itu tidak

terbatas sesuai dengan ketidakterbatasan *tajalli* ilahi yang ditampakkan kepada mereka (Wibowo, 2017).

Jadzab adalah tampaknya sifat-sifat ilahi (*tajalli*). Orang yang mengalami mampu merasakannya. Orang yang dalam kondisi *jadzab* ini seringkali melakukan perbuatan di luar nalar manusia biasa. Sebab apa yang dilakukan oleh mereka dalam keadaan *jadzab* sudah di luar kapasitasnya sebagai manusia, segala keanehan perbuatan yang dilakukan dalam kondisi *jadzab* bermula dari petunjuk Allah. Keadaan antara ia dan Allah terbuka hijabnya dan ia wushul kehadiran ilahiah sehingga terpesona dan jiwanya terguncang. Mereka terus-menerus terpesona pada keagungan dan keindahan Allah (Abidin, 2021).

Selanjutnya, dalam QS. al-A'raf: 143, Allah berfirman:

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا

"Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan".

Kaum sufi mengatakan bahwa *jadzab* adalah suatu keadaan dimana seseorang benar-benar mampu untuk menyingkap dan melihat dengan nyata sifat-sifat Allah dalam alam sadar dan mampu untuk merasakan hal tersebut. Menurut mayoritas kaum sufi, *jadzab* disebabkan oleh rasa keimanan pada Allah yang sangat kuat sehingga mereka yang "*jadzab*" akan diberikan kemampuan melihat apa-apa yang tidak akan bisa dilihat, mendengar yang tidak bisa didengar, dan merasakan yang tak akan bisa dirasakan oleh manusia lain. Orang yang mengalami *jadzab* akan senantiasa berdoa pada Allah dengan tetap *khauf* (takut pada azdab Allah) dan *thama'* (keinginan untuk melihat Allah).

Orang *majdzub* tidak menderita gila dalam arti kerusakan mental, sebab mereka masih punya kesadaran akan dirinya. Adapun orang yang benar-benar gila, mereka mengalami kerusakan saraf. Orang *Jadzab* akan mengeksplorasi keadaan spiritualnya dengan cara yang aneh dan tidak jarang bertentangan dengan pandangan "akal sehat" dan moralitas. Meski kondisi psikomentalnya berantakan, tetapi mereka akan mendapatkan *makasyafah* suci, sedangkan orang gila tidak. Orang *majdzub* juga dikaitkan dengan para sufi *qalandar* (pengelana). Mereka ialah orang-orang yang seperti tak mengenal Allah, orang-orang bahlul. Para *qalandar* kerap berpenampilan *awut-awutan*, jenggot dan rambut panjang.

Mereka mengembara dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan berjalan kaki (Wibowo, 2017).

Wali *majdzub* bukan tempat untuk belajar, tapi tempat untuk berhusnuzhan, artinya tidak memandang mereka dengan sinis. Selain itu, tidak dianjurkan bagi umat muslim untuk meminta doa kepada orang *majdzub* dan mengikuti ajarannya, cukup percaya bahwa dia adalah kekasih Allah.

Wali *majdzub* menurut Al-Burhami, orang yang sedang *jadzab* tidak terkena *taklif* dari syariat dan dia tidak berkewajiban mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah atas hambanya, karena saat seseorang mengalami *jadzab* dia seperti orang gila dan hilang kesadarannya. Namun pendapat di atas dibantah oleh Abu Qosim Al-Amidi dalam kitab *Thalai'ul al-Sufi*, beliau mengatakan bahwa, hal-hal seperti *fana'*, *wahdatul wujud* (termasuk juga *jadzab*), dan sejenisnya sudah melenceng dari agama Islam, sebab hal itu merupakan kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Budha, Zoroister. Disamping itu, menurut Aly Awajiy, hal yang di kemukakan oleh ahli sufi bahwa saat di mengalami *jadzab* tidak tertaklif, hanya sebuah bentuk kemalasan untuk taat pada perintah agama, dan pendapat ini juga didukung oleh guru besar kaum sufi, Imam Sya'roni. Beliau mengatakan bahwa para wali-wali ahli sufi pun tetap terkena hukum taklif dari syariat.

Sedangkan menurut Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Bagdadi, beliau mengatakan bahwa sesungguhnya *jadzab* tanpa adanya ketakwaan atau menjalankan perintahNya tidak akan ada artinya, begitu juga jika hanya melakukan syariat tanpa adanya *jadzab*, karena tidak akan menghasilkan apapun, kecuali menjadi golongan ulama yang cenderung dzohiriyah atau tekstual.

Syeikh Muhammad Husain Ali Al-Maliki berkata: “Mereka (orang-orang *jadzab*) itu melakukan maksiat karena tidak bisa menghindar, sebagaimana orang yang terpelanting dari tempat yang tinggi. Syaikh Ahmad bin Shidiq berkata di dalam kitab *Tanwir al-Hija*: “Hendaknya urusan orang-orang *jadzab* ini diserahkan saja kepada Allah swt. namun di dalam hati, kita harus tetap mengingkari perbuatan-perbuatannya yang tidak sesuai syariat. Karena sesungguhnya kita semua berkewajiban menjaga syariat Allah di muka bumi ini sebisa mungkin”.

قِيلُوا ذَوَىٰ الْهَيْئَاتِ عَثَرَاتِهِمْ إِلَّا الْخُدُودَ

“Ampunilah kesalahan orang-orang yang bertingkah (nyeleneh) itu, kecuali dalam masalah Hudud”.

Al-Syafi'i menafsiri Dzawil Hai'at ini dengan tafsiran: Orang-orang yang secara tidak sadar melakukan keburukan karena tidak bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Kehidupan seorang wali Allah penuh dengan kisah-kisah ajaib dan tak masuk akal. Seperti muncul di beberapa tempat sekaligus, menempuh jarak jauh sekejap mata, membaca isi hati orang, memperpanjang umur orang, mengubah benda dan sebagainya. Kemampuan ajaib seperti itu bukan hal yang aneh jika kita ingat bahwa wali sejati ialah orang yang kedudukannya sangat dekat dengan Allah. Pertolongan serta anugrah Allah senantiasa di curahkan kepada mereka. Oleh karenanya, ahlu Allah (manusia-manusia Allah) bisa melakukan apa saja sesuai dengan izin Allah. Wali Allah selalu diberi keistimewaan atau karamah dari semasa ia hidup hingga wafatnya. Kisah-kisah aneh yang mereka alami banyak ditemukan pada buku-buku kewalian maupun dari cerita yang ada di masyarakat.

Wali *majdzub* cenderung melakukan tindakan yang tampak munkar. Adapun sosok wali *madzub* yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah Nabi Khidir. Abu Qasim al-Qusyairi berpendapat bahwa Khidir itu bukan nabi melainkan seorang wali (Al-Asqalani, 2015). Pendapatnya didukung oleh latar belakang histori bahwa Khidir mengajarkan ilmu hikmah kepada Nabi Musa a.s. Perbuatan dan perkataannya dikendalikan Allah swt. Kisah aneh Nabi Khidr diabadikan dalam al-Qur'an, seperti melubangi perahu yang dinaikinya bersama Nabi Musa as. (QS 18:71), membunuh seorang anak yang masih suci (QS 18:74), dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh (QS 18:77). Setelah melakukan itu semua lalu Nabi Khidr berkata; *“Dan aku tiada melakukannya menurut kemamuanku sendiri.”*(QS 18:82).

Kisah wali *majdzub* lainnya adalah Abu Hafs al-Haddad al-Malamati (w. 204 H). Beliau mengajarkan pada orang-orang mencari makan dengan cara meminta-minta, tidak dari harta dan usaha sendiri. Semua harta bendanya untuk sedekah, sementara untuk memperoleh makanan harus meminta-minta. Imam Sya'rani meriwayatkan bahwa ada seorang wali yang bemama Sya'ban al-Majdzub selalu bertelanjang, dan yang ditutup hanya sekedar dua kemaluannya saja dengan kulit. Dan ada pula seorang wali

Majdzub yang lain bernama Syaikh Ali wahisy, yang sangat banyak keramahannya. Beliau itu selalu berdiri di hadapan rumah pelacuran, menunggu orang-orang yang datang beruina dengan perempuan lacur, setelah mereka itu keluar, beliau berkata: *“Berdirilah supaya aku beri engkau syaf’at dan hapus dosamu”* (Hamka, 2015). Artinya, Wali itu jadi pelindung para pelacur. Sayyid Habib al-Majdzub sering menyakiti manusia di sekitarnya tanpa pandang bulu, sehingga ketika beliau meninggal, Sayyid Ali al-Khawwash justru mengucapkan *“Alhamdulillah”*. Ada pula seorang wali yang makan siang hari di bulan Ramadhan, sering mengunjungi tempat pelacuran dan minum arak, dan sebagainya (Wibowo, 2017).

Sikap dan moral terhadap wali, baik wali alim maupun wali *majdzub* harus tawadhu’, dan tidak meminta macam-macam, yang akhirnya kita tidak mendapatkan berkah. Selain itu ada sikap moral yang harus di perhatikan. Dalam menyikapi seseorang yang bertingkah laku aneh, ataupun secara terang-terangan melakukan maksiat, hendaknya tetap berprasangka baik (*husnudzan*), karena hal itu lebih menyelamatkan. Prasangka baik merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji. Seorang ulama pernah berkata *“Husnudzan yang salah lebih baik daripada su’udzan yang benar”*. Allah memerintahkan manusia agar menjauhi prasangka buruk: *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”*. (QS AlHujurat 12).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjauhi sikap berprasangka buruk terhadap siapapun. Allah swt. melarang manusia untuk tidak mencari-cari aib dan menggunjing sesama manusia. Karena dalam ayat ini orang yang menggunjing diibaratkan dengan memakan bangkai saudaranya sendiri yang sudah mati.

Dikatakan bahwa Allah menyembunyikan walinya di antara makhluk-makhluknya. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam menilai orang lain, dan hendaknya senantiasa berprasangka baik, sebab seseorang tidak bisa di nilai dari penampilannya. Janganlah

sekali-kali engkau menghina (memandang rendah) seseorang karena bisa jadi ia adalah wali Allah (Pesantren, 2015).

Syekh Abd al-Rahman al-Tafsunji berkata: Syekh Abdul Qodir ketika masih remaja pernah berkunjung kepada syekh kami, Taj al-A'rifin al-Wafa'. Begitu melihat beliau, Syekh kami langsung berdiri dan berkata kepada yang hadir dalam majlisnya, berdirilah kalian semua demi menghormati wali Allah (Solikhin, 2010).

Imam Ahmad Ibn Hanbal dan para ulama sufi lainnya berkata: "*Bi Dzikr al-Shalihin Tatanazzal al-Rahmat*" (*Dengan menyebut-nyebut orang saleh maka rahmat-rahmat Allah akan turun*). Syekh Ibnu Tilmisani berkata: "*Janganlah engkau mencela orang yang sedang dimabuk cinta, karena sesungguhnya orang yang mabuk itu bebas dari tuntutan syara*".

Imam Ahmad Al-Rifai' dalam al-Burhan al-Muayyad berkata: "Rapatkanlah diri kalian dengan para wali Allah karena mereka sebagaimana di firmankan dalam QS. Yunus 63, Seorang wali adalah orang yang mencintai Allah, beriman dengannya dan bertakwa kepadanya. Wajib memuliakan wali-wali Allah dan menghormati mereka. Karena barang siapa yang menghina atau menyakiti wali Allah dan memusuhinya maka akan mendapat ancaman dari-Nya. Dalam beberapa hadis diriwayatkan bahwa Allah berfirman dalam hadis Qudsi: "*Allah akan menghancurkan orang yang menyakiti para walinya dan Allah akan memuliakan, menjaga dan menolong orang yang memuliakan para walinya*". Dalam hadis yang lain disebutkan "*Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku nyatakan perang terhadapnya*" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, hendaklah memuliakan mereka, serta *taqarrub* dengan mereka, sebab dekat dengan mereka maka akan mendapat berkah mereka (Kholilurrahman, 2018).

D. KESIMPULAN

Kewalian terbagi menjadi dua golongan: Pertama adalah mereka yang kembali dengan sepenuh jiwanya kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, mengabdikan dengan sungguh-sungguh, maka Allah memberikan rahmat dan bimbingan kepada mereka sehingga mereka *wushul* (sampai) kepada Allah. Dengan proses *mujahadah* (kesungguhan) ini mereka kembali kepadanya dan mendapat bimbingan. Kedua, wali *jadzab*; mereka

adalah orang-orang yang Allah tarik langsung ruhaniya, tanpa ada persiapan darinya. Hal itu membuat jiwanya terkejut sehingga akalinya tidak berfungsi. Apapun yang mereka lakukan dalam keadaan *jadzab* tidak di hukuminya. Golongan yang kedua ini tidak akan dicapai derajat kewalian seseorang tanpa melakukan suatu proses ibadah yang sungguh-sungguh. Allah menarik mereka kepada-Nya, menjadikan mereka (orang *majdzub*) sebagai wali atau kekasih-Nya, dan memberikan mereka karamah sebagai tanda kewalian, dengan berkat anugrah kehendak dan kemurahan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. Z. (2021). *Wali Jadzab dan Ciri-cirinya*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/wali-jadzab-dan-ciri-cirinya-y153H>
- Ahmad Muttaqin. (2017). Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka: Kajian Tafsir Al-Azhar. *Al-Dzikra*, XI(1), 35–55.
- Al-Asqalani, I. H. (2015). *Bulughul Maram dan Penjelasannya*. Ummul Qura.
- Al-Qusyairi, A. K. (2000). *Tafsir Al-Qusyairi*. Al-Haiyah Al-Mashriyyah Al-A'mmah Li al-Kitab.
- Al-Shabuni, M. A. (1997). *Shafwah Al-Tafasir*. Dar Al-Shabuni.
- Al-Syakandari, I. A. (2008). *Rahasia yang Maha Indah*. Penerbit Serambi.
- Ar-Razi, F. (1999). *Tafsir Ar-Razi: Mafatih Al-Ghaib aw Al-Tafsir Al-Kabir*. Dar ihya' Al-Tutats Al-A'rabi.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Atmaja, F. K. (2015). Uzur Jadzab Menurut Abbas Zarruq. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699.
- Basid, A. (2020). Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 12(21), 174–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>
- Fakihuddin, L. (2015). The Existence of Supernatural Problems in Sasak Oral Folklore: a Thematic Study of Sasak Folktales That Has Been. *Mabasan*, 9(2), 100–123.
- Farid, M. M. (2017). *Makna Awliya' Dalam Alqur'an: Telaah Atas Tafsir al-Azhar dan Al-Misbah*. Universitas Islan Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani Press.
- Husna, R. (2021). Autentifikasi dan Infiltrasi Dalam Tafsir Ishārī. *MUṢḤAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 125–152. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2089>
- Irawan. (2017). *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Waliyullah dalam Tafsir Al-Jailani*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jehsor, M. (2020). Makna Auliya' Dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Sa'id Dalam Tafsir Nurul Ihsan. In *Skripsi*. IAIN Surakarta.
- Kholilurrahman. (2018). *Membersihkan Nama Ibnu Al-Arabi*. Nurul Hikmah Pres.
- Mahmud-Az-Zamakhsyari, A. A.-Q. (1986). *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidhu Al-Tanzil*. Dar Al-Kitab Al-'Arab.
- Mursito, L. (2015). Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyah. *Kalimah*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.292>
- Murtiaji, N. H. (2021). *Kisah Jadzab Habib Ja'far Alkaff dan Gus Dur*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/qmabr412/kisah-jadzab-habib-jafar-alkaff-dan-gus-dur>
- Pesantren, T. dakwah. (2015). *Tanya Jawab Islam: Piss KTB*. Darul Hijrah Technology.
- Rohman, S. (2019). *Pengertian Wali Majdzub*. Catatan Ilmu. http://ilmusofa.blogspot.com/2019/12/pengertian-jadzab-dan-majdzub_21.html
- Ryandi. (2014). Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi. *Karimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran*, 12(2), 313–331.
- Solikhin, M. (2010). *Menyatu Diri Dengan Ilahi*. Penerbit Narasi.
- Wibowo, T. (2017). *Akulah Debu Di Jalan Musthofa*. Prenada Media.

